**PESAN ALTRUISTIK PUASA WALISONGO**

**Oleh: Mas’udi**

**Kepala Program Studi Pengembangan Islam (PMI)**

**Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus**

Perjalanan puasa yang harusnya penuh dengan kemuliaan mulai terganggu oleh adanya razia-razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja atau SATPOL PP. Kenyataan tersebut sebagaimana telah terjadi di Serang Banten, SATPOL PP merazia warung-warung makan yang buka Bulan Ramadan. Dalih untuk menghormati orang yang berpuasa kemudian dimunculkan guna membenarkan pekerjaan mereka yang sedang bertugas.

Penertiban warung makan yang buka di bulan puasa sejatinya adalah perbuatan baik. Pemkot Serang Banten membuat himbauan kepada para pemilik agar tidak berjualan di siang hari. Kebaikan-kebaikan tersebut tentu menyentuh kepada mereka yang berpuasa. Kemuliaan bulan suci ramadan menjadi semakin sempurna pada saat semua orang menyadari kewajiban berpuasa di bulan ini. Akan tetapi, aneka ragam kehidupan sosial yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim Indonesia mutlak diakui guna menjunjung tinggi semangat keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pandangan keislaman, puasa di bulan suci ramadan adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankannya, agar mereka mampu mencapai titik ketakwaan kepada Allah sebagaimana hal ini telah diwajibkan kepada orang-orang terdahulu (QS. Al-Baqarah, [2]:183). Ayat ini dengan tegas membentengi diri setiap muslim bahwa puasa yang dijalankan di bulan ramadan dalam rangka menjadikan diri mereka semakin dekat kepada Tuhan dengan nilai pasrah atau tawakkal. Pasrah dan tawakkal itu sendiri tentu akan mengarahkan setiap muslim yang menjalankan semua amal perbuatan di bulan ini, mutlak untuk Allah.

Kepasrahan dan tawakkal seorang hamba kepada Sang Pencipta merupakan nilai vital yang akan menjadikan dirinya tiada berpandangan eksklusif atas diri, golongan, atau sekte yang diyakini. Nilai yang akan dibangun dalam dirinya adalah wujud tunggal pemilik kekuasaan di alam semesta ini, yaitu Allah. Dalam kondisi ini, sikap altruis individu untuk ibadah yang dilakukannya murni dibangun demi kemanusiaan secara menyeluruh tanpa pandang bulu. Kepentingan orang lain lebih diperhatikan dan diutamakan daripada kepentingan diri sendiri (KBBI, 2008:45). Segala amal perbuatan yang dilakukan mutlak diwujudkan demi menggapai keridaan Allah *ibtighaa-an limardlaatillah*.

Usaha membangun amal ibadah dengan tujuan pokoknya menggapai kerelaan Allah merupakan amal ibadah yang telah diajarkan oleh Walisongo. Semangat menyiarkan Islam di tengah-tengah masyarakat Nusantara dilakukan dengan akulturasi budaya lama bersandingan dengan budaya Islam yang baru datang. Sebagai salah satu contoh akulturasi yang masih kental dalam pikiran segenap muslim Nusantara adalah bentuk Menara Kudus yang menyerupai Candi-Candi peninggalan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Membangun Menara Kudus serupa Candi-Candi peninggalan Kerajaan Majapahit ini sengaja dilakukan oleh Sunan Kudus dalam rangka mengenalkan agama Islam yang tiada tertutup dengan segala kearifan lokal *local wisdom* yang ada di suatu wilayah yang disinggahi. Islam tiada pernah menampilkan nilai-nilai konfrontatif atas budaya-budaya lama yang telah mengakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Ekspresi keislaman sebagaimana dilakukan oleh Sunan Kudus di atas mencerminkan sikap altruistik dirinya bagi keberislaman masyarakat Kudus di zaman penyebarannya. Kanjeng Sunan Kudus tiada pernah berpandangan bahwa ajaran Islam yang akan diajarkannya mutlak sama dengan pola penyebaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Kesadaran untuk menyebarkan Islam yang adaptif atas budaya lama masyarakat menjadi pintu lebar masyarakat untuk mengenal Islam yang *shaalihun fi kulli zaman wa makan*.

Berdalih menertibkan warung makan yang buka di siang hari bulan suci ramadan, bukanlah satu-satunya alasan penting untuk menegaskan kearifan ajaran Islam. Heterogenitas dan kemajemukan masyarakat Nusantara perlu disadari guna mengukuhkan nilai-nilai luhur Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Gambaran-gambaran Islam yang menyejukkan penting untuk diwujudkan guna menghapus asumsi sepihak masyarakat. Sikap pasrah kepada Allah, mutlak diperlukan dalam diri muslim sebagai perisai diri untuk membentengi hal-hal yang mungkin dianggap gangguan bagi aspek keberislaman dirinya. *Wallahu a’lam*.